

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut ) adalah penyakit yang sangat umum diketahui masyarakat, menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (pleura, sinus, dan rongga telinga tengah ) dan sering terjadi pada anak-anak dibawah lima tahun (Kemenkes RI, 2011). Menurut Ginting tahun 2020, ISPA merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh mikroorganismenya seperti bakteri, virus, dan jamur yang hingga kini masih menjadi perhatian karena dapat menyerang balita akibat sistem imunitas yang masih belum optimal (Ginting,2020).

ISPA ( Infeksi Saluran Pernafasan Akut ) merupakan penyakit yang sering terjadi di negara berkembang, terutama di Indonesia. ISPA juga sering dilaporkan oleh layanan kesehatan ( PUSKESMAS ) sebagai penyakit terbanyak yang dialami oleh warga negara Indonesia khususnya anak balita. Sekitar 4 juta dari 13 juta kematian balita di dunia merupakan kematian yang disebabkan oleh ISPA. WHO juga mengatakan bahwa infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit yang menduduki peringkat teratas pada penyebab kematian balita terbanyak yang disebabkan oleh penyakit menular dimana penyakit ini telah membunuh balita sebanyak 808.000 atau sekitar

15% dari semua jenis kematian balita pada tahun 2017 (WHO, 2018). Balita dikatakan ISPA apabila terdapat gejala seperti pilek, demam selama kurun waktu 2 minggu, demam yang diketahui melalui orang tua/pengasuhnya terjadi akibat radang paru-paru (Nur,2021). Gejala ISPA terbagi dalam beberapa kelompok yaitu kelompok ringan, sedang, dan berat. Gejala ISPA ringan ditandai dengan batuk, pilek mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung, sesak yaitu anak bersuara parau saat berbicara ataupun mengangis, dan demam. Gejala sedang yaitu sama dengan gejala ISPA ringan namun ditambah satu lagi tanda yaitu penafasan lebih cepat (lebih dari 50 kali per menit, *wheezing* (nafas menciut-ciut), dan demam dengan suhu 39°C, ditambah dengan sakit di telinga dan mengeluarkan cairan dari telinga yang belum lebih dari 2 minggu, dan disertai campak. Kemudian, gejala ISPA berat yaitu ditandai dengan bibir atau kulit membiru, lubang hidung kembang kempis (dengan cukup lebar) pada waktu bernapas, anak tidak sadar atau kesadarannya menurun, pernapasan berbunyi mengorok dan anak tampak gelisah, pernapasan berbunyi menciut dan anak tampak gelisah, nadi cepat lebih dari 60 kali/menit atau tidak teraba, tenggorokan berwarna merah (Dinkes,2020)

Di Indonesia pada tahun 2020, prevalensi ISPA mencapai 34,8 % dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi yang masuk dalam 10 besar kasus ISPA tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta (53,0%) , Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%), Jawa Timur (44,3%), Jawa Tengah (42,9), Lampung (39,8%), Sulawesi Tengah (37,2%), NTB (35,8%), Bali (34,6%), Jawa Barat (31,2%).

(Dinkes 2020). Pada tahun 2021 kasus ISPA di Indonesia mengalami penurunan 3,39%. Provinsi Lampung menjadi provinsi ke 3 dengan kasus ISPA Tertinggi di Indonesia yaitu sebesar (40,62%).

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, kasus ISPA mencapai 35,9% dengan jumlah penderita sebanyak 6.477 dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.(Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2020). Pada tahun 2021 kasus ISPA di Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 3,7% dengan jumlah penderita sebanyak 4.776 balita. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten dengan kasus ISPA tertinggi ke 3 pada tahun 2020 se Provinsi Lampung. Jumlah kasus sebesar 61,1% (1.389) dan pada tahun 2021 Kabupaten Lampung Selatan menjadi nomor urut 1 kasus tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah kasus sebesar 65,4% (1.281).

Puskesmas Branti Raya merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Desa Branti Raya, Kecamatan Natar. ISPA menduduki urutan pertama untuk sepuluh besar penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya. Puskesmas Branti Raya secara administratif berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki 6 Desa sebagai wilayah kerjanya,yaitu Desa Branti Raya, Candimas, Haduyang, Banjar Negri, Mandah, dan Relang Helok.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Branti Raya, penyakit ISPA termasuk kedalam 10 besar penyakit dan menduduki peringkat pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya pada tahun 2022. Berikut daftar 10 besar penyakit yang tercatat di Puskesmas Branti Raya tahun 2022

**Tabel 1. 1**

10 besar penyakit di Puskesmas Branti Raya Lampung Selatan tahun 2022

No	Jenis Penyakit
1	Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)
2	Gastritis
3	Dyspepsia
4	Nyalgia
5	Ibu hamil (ANC)
6	Kejiwaan
7	Rematik
8	Konjungtivies
9	Diare
10	Gigi

Sumber : Laporan Tahunan Puskesmas Branti Raya Tahun 2022

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Branti Raya tahun 2022 ISPA menjadi penyakit yang menduduki peringkat pertama pada 10 besar penyakit yang ada di Wilayah Puskesmas Branti Raya. Berikut merupakan laporan kasus ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2021-2022

**Tabel 1. 2**  
**Angka Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya**  
**Tahun 2021-2022**

No	Desa	Tahun	
		2021	(2022)
1	Branti Raya	255	204
2	Candimas	195	176
3	Haduyang	180	147
4	Banjar Negri	154	118
5	Mandah	133	93
6	Relang Helok	128	80
<b>Total</b>		<b>1.045</b>	<b>818</b>

Sumber :Laporan tahunan dan laporan bulanan Puskesmas Branti Raya

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa jumlah penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya yaitu mencapai 1.045 kasus pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 kasus ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya pada tahun 2022 mencapai 818 kasus. Berdasarkan laporan Puskesmas Branti Raya, Desa Branti Raya merupakan Desa dengan jumlah kasus ISPA terbesar diantara 6 Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya. Jumlah balita di Desa Branti Raya sebesar 1.136 balita yang dimana penyakit ISPA sering dilaporkan pada tahun 2021- 2022. Kasus ISPA pada balita di Desa Branti Raya Mencapai 225 kasus pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 kasus ISPA mencapai 204 Kasus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas kejadian penyakit ISPA pada anak balita dari tahun 2021 sampai 2022 selalu menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbesar di Wilayah Puskesmas Branti Raya, khususnya Desa Branti Raya menjadi desa yang memiliki angka kasus ISPA paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Masih tingginya angka kejadian ISPA di Puskesmas Branti Raya, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023
- b. Mengetahui hubungan suhu rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan kelembaban kamar tidur terhadap kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Tahun 2023

d. Mengetahui hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023.

e. Mengetahui hubungan luas ventilasi kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Selatan Tahun 2023.

f. Mengetahui hubungan bahan bakar masak yang digunakan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023.

g. Mengetahui hubungan kepadatan hunian kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Tahun 2023

#### **D. Manfaat**

##### 1) Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi petugas dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan dan pengawasan yang berkaitan dengan kejadian ISPA, sehingga dapat menurunkan angka kejadian ISPA di masyarakat.

##### 2) Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi ibu dan masyarakat sekitarnya tentang penyakit ISPA pada anak balita sehingga dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian ISPA di daerah tersebut.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkung penelitian ini adalah kondisi lingkungan fisik rumah yang meliputi suhu rumah, kelembaban kamar tidur, ventilasi kamar, jenis lantai yang digunakan, kepadatan hunian kamar, dan bahan bakar masak yang digunakan di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya.